



# Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat

#### **Ahmad Badrut Tamam**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: ahmad.bete@gmail.com

### Siti Fahimah

Lamongan

E-mail: fahimah05@gmail.com

### **Article History:**

Received: 2020-01-15 Revised: 2020-03-27 Accepted: 2020-05-31 Abstract: Agriculture-focused tourism (agro-tourism) has been applied in some areas, but each region has different land character. Besur village, Lamongan Regency, has WBAE as one of the agro-tourism with its specification for rice and the like. The WBAE grows fast by the managers' strong commitment. Nevertheless, its total quality should be improved to be noticeable—this community service aimed at improving the quality of agro-tourism in Besur village. ABCD (Asset-Based Community Development) approach was chosen by maximizing the assets owned by the village. It consists of four steps: dream, design, defines and destiny. It was implemented by improving the quality of the WBAE assignment implementation team TPK in place management and enhancing the entrepreneurial quality of human resources. This assistance program resulted in follow-up activities in the form of tourism management training to improve the human resources of TPK WBAE, the setting of WBAE TPK jobs list and WBAE development design.

## **Keywords:**

Agro Tourism, Economic Independence, Tourism Education, Entrepreneurship

#### Pendahuluan

Desa Besur adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sekaran kabupaten Lamongan dengan jumlah penduduk 1970 jiwa dengan mata pencahariaan 80 % pertanian, Puncak paceklik di Besur yang disebabkan karena hama tersebut terjadi pada tahun 2015.¹ Berdasarkan kondisi tersebut petugas penyuluh pertanian Propinsi Jawa Timur beserta pemerintah Desa Besur kemudian melakukan pembenahan di sektor pertanian terutama solusi mengurangi hama yang menjadi masalah petani Desa Besur selama ini. Salah satu cara alternatif untuk menangkal hama tersebut adalah dengan cara melakukan penanaman bunga berwarna warni di sekitar persawahan, sehingga yang dijadikan objek hama sebagai media melawan hama adalah

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Kementerian Pertanian, Atlas Peta Pengembangan Kawasan Padi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2015).





bunga bunga tersebut.<sup>2</sup>

Kreatifitas dan inovasi yang terdapat di Besur tersebut ternyata mendapat respon yang positif dari masyarakat Desa Besur dan masyarakat luar. Terbukti sejak bulan Oktober-Desember 2018 rata-rata sekitar 200 pengunjung setiap harinya dengan biaya masuk lokasi wisata sebesar Rp. 2.000 tiap pengunjung dimana biaya tersebut semua diperuntukkan untuk pengolahan Wisata Besur Agro Edukasi (WBAE).

Antusias dan peningkatan jumlah pengunjung WBAE tersebut terjadi ketika musim tanam tiba. Pemandangan di WBAE terlihat sangat bagus. Hijaunya padi dengan berbagai varietas dikombinasikan dengan aneka warna-warni bunga di pematang sawah serta berbagai spot foto menarik setiap orang untuk masuk ke dalamnya. Ada yang sekedar untuk tujuan mengambil gambar, dan ada juga yang bertujuan untuk memberikan wawasan edukasi pertanian kepada anak-anak sekolah karena di WBAE juga menyediakan wahana untuk edukasi bercocok tanam bagi anak-anak yang ingin belajar bertani.

Permasalahan muncul di WBAE ketika musim panen telah tiba. Pada saat musim panen, padi di WBAE juga ikut dipanen. Hal tersebut membuat pemandangan di WBAE seketika berubah. Tidak terlihat lagi hijaunya padi, yang tersisa hanya bunga-bunga di pematang sawah. Apalagi kalau tiba musim kemarau, bunga-bunga itu pun sebagian layu. Itu semua berimbas pada merosotnya jumlah orang-orang yang berkunjung. Pengunjung tidak lagi dapat menikmati asri dan hijaunya padi yang dihiasi warna-warni bunga di sekelilingnya.

Ketika musim panen tiba maka WBAE terlihat kurang menarik karena tidak adanya tanaman padi yang hijau. Hal yang sama terjadi juga ketika musim gugurnya bunga-bunga di pematang sawah yang warna-warni dikarenakan bunga-bunga tersebut rata-rata hanya bertahan selama 3 bulan. Keadaan tersebut berimbas pada menurunnya minat wisatawan. Rata-rata hanya ada 10 sampai 20 wisatawan perhari yang berkunjung ke WBAE.

WBAE dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan geliat perekonomian di Besur sebagai akibat dari adanya Wisata Besur Agro Edukasi (WBAE) dirasakan juga oleh masyarakat Besur. Di sekitar lokasi WBAE banyak bermunculan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan makanan jadi (Bakso, soto, mie ayam, es dan lain-lain), ada sekitar 50 PKL yang berjualan dan semuanya merupakan masyarakat Desa Besur. Namun belum adanya kesadaran masyarakat untuk lebih memaksimalkan pemasaran tanaman organik yang dihasilkan oleh Wisata Besur Agro Edukasi (WBAE) maupun oleh masyarakat desa Besur. Padahal jika masyarakat turut serta berpartisipasi dalam

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Kementerian Pertanian, *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2015); J Manueke, B H Assa, and E A Pelealu, "Hama-Hama Pada Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa," *EUGENIA* 23, no. 3 (March 2018), https://doi.org/10.35791%2Feug.23.3.2017.18964.





proses pemasaran hasil bumi tanaman organik yang jarang dijual di pasaran akan dapat meningkatkan *income* (pendapatan) penduduk Desa Besur.

Berdasarkan alasan tersebut di atas peneliti ingin melakukan pendampingan kepada pengelola Pengelola Wisata Besur Agro Edukasi (WBAE) dalam pengembangan kampung agrowisata<sup>3</sup> berbasis organik<sup>4</sup> menuju kemandirian ekonomi melalui peningkatan ESAI (Edukasi Wisata dan *Entrepreneurship*) di Desa Besur Sekaran Lamongan.

#### Metode

Program pendampingan di Besur Sekaran Lamongan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yaitu sebuah metode pendampingan yang mendorong masyarakat untuk menginventarisir semua aset-aset yang dimilikinya, baik aset materi maupun non materi. Aset- aset tersebut kemudian dijadikan sebagai modal awal untuk mengembangkan masyarakat. Dengan kata lain, strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah berdasarkan atas pemetaan aset-aset yang dimiliki masyarakat, sehingga diharapkan program-program penelitian & pengabdian masyarakat yang dikembangkan akan sesuai dan sejalan dengan keadaan, kebutuhan, serta harapan masyarakat. Tujuan utama pendekatan ABCD dalam pendampingan ini adalah menumbuhkan kemandirian masyarakat. Adapun aset yang diuji meliputi sumber daya manusia, institusi, fisik, sumber daya alam, finansial dan sosial.

Pendekatan ABCD mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan cara: (1) Mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki; (2) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam mengelola aset; (3) Mendorong untuk melakukan perubahan yang lebih baik; dan (4) Membangun mimpi, memvisualisasikannya dan merumuskan cara bagaimana mewujudkannya. Metode ABCD mempuyai langkah kunci untuk melakukan riset pendampingan, yaitu: discovery (menemukan), dream (Impian), design (merancang), destiny (melakukan). Tahap discovery merupakan kajian awal yang mendalam, yaitu pemetaan potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata dan pengembangan entrepreneur masyarakat di sekitar tempat wisata yang ada di Besur Sekaran Lamongan. Kajian awal ini menemukan bahwa bahwa stakeholder telah membuat perencanaan wisata Besur dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ni Wayan Wahyu Astuti, "Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif Di Desa Pelaga," *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]* 3, no. 3 (2017): 301.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Henny Mayrowani, "Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia," *Forum penelitian Agro Ekonomi* 30, no. 2 (2016): 91, https://doi.org/10.21082%2Ffae.v30n2.2012.91-108.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Dkk Nadhir Salahuddin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015); Agus Afandi, "Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Communyty Organizing)" (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

#### **ENGAGEMENT**



Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 04, Number 01, May, 2020, pp. 100 - 115

masyarakat Besur, namun perencanaan itu belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Masyarakat juga belum mempunyai *sense of belong* terhadap WBAE dan belum bisa memanfaatkan kehadiran wisata untuk pengembangan perekonomian mereka.

Ada mimpi dan keinginan bersama (*dream*) yang digagas oleh *stakeholder* desa Besur yaitu pengembangan Wisata Besur Agro Edukasi (WBAE) sebagai tempat wisata yang mempunyai nilai manfaat bagi pengembangan perekonomian masyarakat. Untuk mewujudkan impian tersebut, maka tim pendamping beserta komunitas secara bersama-sama akan melakukan *redesain* dengan menawarkan konsep ESAI (Edukasi pariwisata dan *Entrepreneurship*). Dalam tahap ini dibuat *redesain* pengembangan wista Besur meliputi: peningkatan kapasitas pengelola wisata Besur, menumbuhkan *sense of belong* masyarakat desa Besur terhadap wisata Besur dan mampu menumbuhkan jiwa Entrepreneurship masyarakat.

Dengan adanya *redesain* diharapkan masyarakat Besur yang kurang merasa memiliki terhadap obyek wisata Besur menjadi memiliki rasa memiliki yang tinggi dan memanfaatkan potensi yang ada, seperti potensi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan oleh-oleh bagi para wisatawan yang datang. *Redesain* juga diharapkan mampu mendorong berbagai elemen untuk berpartisipasi dalam tata wisata Besur yang terpadu dan mampu menciptakan peluang ekonomi yang akan berkontribusi sebagai salah satu pendorong keberlanjutan program ini melalui tahap yang terakhir, yakni *destiny*. Secara umum tahap-tahap yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat dengan metode ABCD ini meliputi beberapa tahap yaitu tahap introspeksi diri untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya melakukan peningkatan kapasitas diri, tahap transformasi pengetahuan, dan tahap peningkatan keahlian untuk sebagai modal untuk mengembangkan potensi dan aset.

Berdasarkan dari analisis di atas maka program dan aktifitas dalam pendampingan masyarakat antara lain berupa identifikasi masalah dalam pengembangan obyek wisata, pemetaan potensi obyek wisata, kondisi ideal obyek wisata yang diharapkan, *redesain* konsep obyek wisata sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan, melakukan pelatihan peningkatan SDM pengelola obyek wisata, melakukan FGD antara pengelola dengan masyarakat untuk meningkatkan *sense of belong* masyarakat desa Besur terhadap tempat wisata dan sharing informasi potensi obyek wisata, dan pembentukan kelompok Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar obyek wisata.

#### Hasil

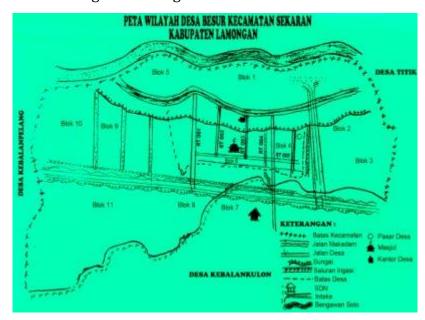
#### Gambaran Umum Wisata Besur Agro Edukasi

Wisata Besur Agro Edukasi adalah awal mula Besur menjadi terkenal, di situ penggagas bersama petani mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membentuk sebauh



agrowisata yang bernilai baik secara kualitas maupun ekonomi. WBAE adalah terobosan desa yang luar biasa bagi sebuah desa yang tinggal jauh dari perkotaan, karena untuk membuat, mempertahankan bahkan mengembangkan diperlukan tenaga, fikiran dan motivasi yang luar biasa dari masyarakat terutama pengelola sehingga WBAE menjadi aset yang sangat diunggulkan di desa Besur.

Luas agrowisata Besur sekitar 4 hektare. Tanah tersebut berupa area persawahan yang awalnya adalah lapangan aset desa. Batas-batas WBAE sebelah utara berbatasan dengan sungai Bengawan Solo, sebelah timur berbatasan dengan area persawahan warga, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Besur-Sekaran dan sebelah barat berbatasan dengan Bendung Gerak Barat



Gambar 1. Peta Besur

### Potensi Lingkungan

Potensi yang ada pada lahan Besur adalah persawahan yang luas dan kosong walaupun tadinya lahan itu adalah lapangan sepak bola tetapi mampu direkayasa dan dijadikan persawahan yang disulap menjadi khusus agrowisata, sehingga pengelola mempunyai keleluasaan untuk mengelola lahan sedemikian rupa sesuai konsep agrowisata. Selain itu lahan berada di sisi jalan yang tidak begitu padat sehingga akses keluar masuk lahan mudah dijangkau dan dapat terhindar dari kemacetan.

Potensi lahan dengan kondisi lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan adalah: (1) Adanya pepohonan jati sepanjang jalan yang ada di sekitar WBAE. Pohon-pohon ini bisa dijadikan payung alami untuk berjualan atau lapak dan parkiran karena keteduhan yang dihasilkan, selain itu pohon tersebut juga bisa dimanfaatkan untuk pembuatan gazebo untuk keperluan agrowisata; (2) Adanya irigasi yang lancar untuk pengolahan lahan yang airnya bersumber dari Bendung Gerak Babat; (3) Banyaknya pepohonan bambu yang ada di belakang area agrowisata bisa dijadikan ornamen atau direkayasa



menjadi pemandangan indah bagi WBAE.





Gambar 2. Lokasi WBAE pintu masuk

# Potensi dalam Bidang Pertanian

Secara sebagian besar Kabupaten umum masyarakat Lamongan perekonomiannya didominasi oleh pertanian. Adapun Kecamatan Sekaran telah dikenal sebagai penghasil tanaman palawija. Tanaman yang yang dikembangkan di kawasan Agrowisata Besur adalah tanaman holtikultura dan tanaman herbal. Hasil produksi pertanian yang diunggulkan di desa Besur diantaranya padi, sayuran, tanaman obat dan buah-buahan yang secara keseluruhan diolah dengan sisitem organic, karena para pengelola mempunyai slogan MTS yaitu manejemen tanaman sehat. Selain tanaman tersebut dalam jangka pendek akan ditanami semangka, pepaya, melon, kankung dan sayur-sayuran lain, sementara jangka panjangnya akan ditanami pohon kelapa selain bisa dikonsumsi juga bisa dijadikan teduhan dan penyejuk taman wisata.

Dengan slogan tersebut maka pertanian yang dikembangkan adalah dengan meminimalisasi penggunaan pupuk kimia dan obat-obat kimia, mereka mempunyai sistem dengan mengembalikan pada organik yang dihasilkan dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Untuk mendukung hal tersebut maka akan dibuat kandang penggemukan sapi yang bisa dimanfaatkan kotorannya dan akan ada mesin yang dibuat untuk mengelola limba dijadikan pupuk, karena selama ini pupuk organik yang dipakai didapatkan dari pihak luar.

Potensi lain yang bisa dilirik adalah luasnya lahan kosong yang bisa dimaksimalkan untuk dibangun lagi sebagai lahan pariwisata, di antaranya adalah akan dibangun dengan sistem tematik, jangka pendeknya seperti wahana permainan, kolam renang, tempat futsal, alun-alun kecil sebagai miniature untuk tempat bermain dengan fasilitasnya, mini market, spot foto, dan wahana air.

Manejemen dan pengelolaan yang sedemikian rupa jika dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat dan pengelolaan yang tepat pula, maka pada tahun-tahun berikutnya jumlah kunjungan wisatawan diperkirakan akan terus mengalami



penurunan. Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan kawasan Agrowisata Besur agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik dan mancanegara. Sehingga potensi yang ada kawasan Agrowisata Besur dapat dikembangkan semaksimal mungkin dan dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, sementara wisatawan dapat memperoleh kepuasan dengan melihat potensi agrowisata yang ada di kawasan Besur.

# Sumber Daya Manusia WBAE

Sumber daya manusia yang dilibatkan pada pengelolaan agrowisata adalah aparat desa dan pemuda karang taruna. Tenaga kerja yang membangun fasilitas WBAE juga berasal dari daerah sekitar Besur. Hal ini karena tidak terlepas dari tujuan Besur Agrowisata yang ingin menyerap tenaga kerja di sekitar desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sistem perekrutan pengelola WBAE atau Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) tersebut adalah atas dasar kebutuhan dan kemauan individu atau melalui *gethok tular*, yaitu dari kawan ke kawan yang simpati dan empati. Bentuk organisasi di Besur Agrowisata adalah garis staf yang telah menempatkan posisi pengelola berdasarkan peran masingmasing.

NO **NAMA JABATAN** Abd Haris Suhud, ST Pelindung Kepala Desa Besur 1. Ketua BPD 2. Asrorul Huda Abdul Khobir **Dirut Bumdes** 3. H. Khamim Penasehat dan Pengawas WBAE 4. 5. Ahmad Yusuf Ketua WBAE Ahmad Muhlis Ashari Sekertaris WBAE 6. 7. Imam Rofi'i Bendahara WBAE 8. Zainudin Ketua bagian Holti Fadlan dan Abdul Hakim Ketua Bagian Padi 9. Zamroni dan Kiswanto 10. Bagian Bunga Bagian Kebersihan 11. Rasmadi Konawi dan Farhan Petugas pintu masuk 12. 13. Fadhol Anggota holti

Tabel 1. Tim Pengelola Kegiatan (TPK) WBAE

## Kondisi yang Diharapkan

Kondisi yang diharapkan dari pendampingan ini di antaranya agar masyarakat Desa Besur mempunyai *life skill*<sup>6</sup> dalam mengelola agrowisata untuk menjadikan WBAE

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Tim Board Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas* (Surabaya: SIC Surabaya Intelectual Club, 2002).





menjadi tempat wisata yang beredukasi, aman, sehat dan produktif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan manajeman pengelolaan tempat wisata untuk meningkatkan SDM TPK, terutama berkaitan dengan kemampuan teknis membuat perencanaan program kerja.

Manajemen tim pengelola perlu ditata kembali agar WBAE mempunyai struktur pengelola yang baik, karena selama ini pengelola yang aktif hanya beberapa orang saja sehingga banyak tugas-tugas yang dirangkap. *Job descrption* pengelola juga belum dirumuskan secara detail sehingga terjadi tumpang tindih tugas, atau ada juga tugas yang tidak jelas siapa penanggungjawabnya.

Keahlian teknis penyusunan rencana program kerja penting dimiliki agar semua perencanaan bisa terdokumentasi dengan baik, di samping itu mereka juga bisa mengukur kemampuan untuk merealisasikan program kerja yang telah direncanakan tersebut karena berkaitan dengan anggaran dan waktu pelaksanaaan. Dokumentasi perencanaan tersebut dalam bentuk program kerja tertulis, lengkap dengan rencana waktu pelaksanaaan dan rencana anggarannya itu juga bisa digunakan oleh TPK untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat serta proposal pengembangan untuk ditujukan kepada pihak-pihak yang bisa diajak untuk bekerja sama.

### Pelaksananaan Dampingan

# Tahap Discovery (menemukan)

Tahap ini tim mempelajari segala sesuatu yang ada di sekitar WBAE. Dalam tahap ini tim memanfaatkan waktu yan ada untuk mengenal orang-orang dan tempat atau lokasi di mana perubahan akan dilakukan. Tim melakukan inkulturasi dengan lingkungan dan masyarakat dalam hal ini Tim Pengelola Kegiatan (TPK) Wisata Besur Agro Edukasi (WBAE), masyarakat, serta aparat desa.

Tahapan ini dilakukan melalui proses inkulturasi, yaitu proses dimana tim melakukan pembauran dan melibatkan diri kepada masyarakat secara langsung dengan jajaran elitis tujuannya adalah untuk menginformasikan adanya rencana pendampingan kepada komunitas dan menginformasikan tentang keberadaan, kondisi, serta problem agrowisata yang dikelola TPK WBAE dan perangkat desa, serta perlunya upaya edukasi, pendampingan, dan inovasi tempat wisata yang dikelola dalam sebuah kelompok pelaksana yang mempunyai skill dan manajemen yang mumpuni. Pada tahap ini tim melakukan shilaturrahmi ke para pihak yang dianggap terlibat dalam pengelolaan WBAE, di antaranya: (1) *Shilaturrahmi* ke orang-orang yang sehari bertanggung jawab menjaga WBAE seperti tukang parkir, pemandu wisata dan petugas piket harian. Sambil shilaturrahmi tim melihat dan melibatkan diri dengan berbagai aktivitas yang mereka lakukan; (2) *Shilaturrahmi* ke Tim pelaksana Kegiatan (TPK) yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan WBAE yang terdiri dari 6 orang; (3) *Shilaturrahmi* ke penyuluh





pertanian yang sekaligus menjadi pelopor berdirinya WBAE; (3) *Shilaturrahmi* ke aparat desa Besur; dan (4) *Shilaturrahmi* ke masyarakat di sekitar WBAE.

Pada tahap *discovery* ini tim berusaha mengungkap dan menemukan sesuatu yang memberi kemampuan komunitas untuk tiba di titik capaian ini dalam rangkaian perjalanannya, menelaah kesuksesan dan kekuatan beserta elemen dan sifat-sifat khusus apa saja yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Dari tahap discovery ini, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi asset-asset yang dilmiliki WBAE dan melakukan pemetaan terhadap aset-aset tersebut melalui obeservasi dan interview potensi desa. Dari proses ini teridentifikasi berapa asset. Asetaset yang dimiliki oleh WBAE bisa dikelompokkan menjadi 5 jenis aset, yaitu: (1) Human Asset (SDM), mereka adalah yang berusia produktif dan human asset yang di bidik adalah Tim Pelaksana Kegiatan WBAE dan pemuda; (2) Institution Asset, yang dimaksudkan disini adalah kelembagaan yang ada di WBAE yaitu Tim Pengelola Kegiatan (TPK) yang berkoordinasi denga GAPOKTAN dan Pemerintah desa Besur; (3) Phisical Asset (Aset Fisik), Aset ini meliputi lahan tanah beserta isinya yang digunakan sebagai WBAE yang terdiri dari: gedung terbuka serbaguna berukuran 12 x 5 m. Gedung tersebut biasa digunakan untuk terima tamu, rapat, pelatihan, display produk, dan lain sebagainya, lahan belajar tanam padi, erbagai tanaman: beberapa varietas tanaman padi yang ditanam di sawah dan berbagai jenis bunga warna-warni, eberapa gazebo di sudut-sudut pematang sawah, berbagai spot foto dengan background yang menarik, 30 kios tempat para PKL menjual anekan makanan, Fasilitas MCK, Musholla; (4) Financial Asset (aset keuangan), yang dimiliki oleh desa adalah: uang hasil dari parkir pengunjung, uang anggaran dari pemerintah desa dan bantuan dari pemerintah daerah atau pusat; (5) Environmental Asset (SDA), yaitu berupa tanah dengan ukuran luas ± 2 hektar; (6) Social Asset (aset sosial), yaitu masyarakat desa Besur yang sadar akan potensi agrowisata yang dimiliki oleh masyarakat desa Besur.

# Tahap Dream (Impian); Mewujudkan Mimpi Meraih Masa Depan

Pada tahap ini, tim mendorong komunitas (masyarakat) menggunakan imajinasinya untuk, membuat gambaran positif tentang masa depan mereka, di sini tim mengajak masyarakat diskusi bersama dengan wawancara untuk menggali visi, misi dan tujuan mereka di masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan dan kata-kata, dokumen dan foto. Setelah wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa tujuan awal adanya WBAE adalah untuk memanfaatkan lahan sawah milik desa pasca digunakan sebagai lokasi gelar teknologi perlindungan tanaman (GALTEK PELINTAN) yang bertemakan "Manajemen Tanaman Sehat untuk Mencapai Kedaulatan Pangan" yang kemudian dijadikan jargon yaitu (Manajemen Tanaman Sehat). Lahan bekas kegiatan GALTEK PELINTAN dimanfaatkan sebagai laboratorium terbuka yang berfungsi untuk



uji coba berbagai varietas padi dengan cara bercocok tanam padi secara organik. Hasil dari uji coba pada lahan nantinya dapat dipraktekkan pada lahan-lahan pertanian milik warga Besur.

Inti dari MTS ini adalah perencanaan yang komprehensif dengan sistem pengelolaan yang baik selama bercocok tanam padi hingga panen, dan semua itu diawali tanaman padi yang sehat. Dalam program MTS ini dilakukan rekayasa ekosistem melalui penanaman refugia. Dengan adanya tanaman refugia di sepanjang pematang sawah yang ada di lokasi GALTEK PELINTAN Besur ternyata mengundang orang-orang yang melewatinya untuk mampir yang akhinya menjadi wisata dadakan yang terus dikembangkan oleh pemerintah desa setempat dan orang-orang yang terlibat khusus dalam pengembangan wisata (TPK) yang akhirnya terkenal dengan WBAE. TPK WBAE memafaatkan sebagian lahannya sebagai wahana edukasi dan juga berharap bahwa nantinya WBAE tidak hanya berfungsi sebagai laboratorium pertanian yang ingin mewujudkan Besur sebagai desa organik yang dapat menghasilkan pupuk organik, benih serta mampu mengelola hasil panen secara mandiri. Lebih dari itu, Besur bercita-cita menjadi agrowisata edukasi sebagaimana yang ada di Pujon Malang. Itulah tujuan dan mimpi yang diangankan masyarakat Besur secara umum dan TPK secara khusus dengan tujuan besar adalah kemandirian ekonomi.

Pendamping menfasilitasi TPK untuk merencanakan pelatihan penumbuhan tata kelola wisata dan penumbuhan jiwa entrepreneurship agar manajemen agrowisata Besur tertata dengan baik dan mampu menarik wisatawan lewat jiwa wirausaha yang mereka kuasai yang nantinya WBAE akan menjadi tempat wisata tujuan bagi yang berkeinginan untuk kunjungan di agrowisata dengan tetap mengedepankan keinginan para pendiri yaitu sebagai warisan untuk masa depan anak cucu tanpa melibatkan developer.

# Tahap Design (Merancang)

Pada pendampingan ini, aset adalah hal yang paling utama untuk melakukan desain atau membuat rancangan masa depan. Aset yang paling utama yang dimiliki Besur adalah WBAE dengan segala aset yang ada di dalamnya. Tujuan dari tahapan pemetaan aset ini adalah agar pengelola mampu memahami kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang mereka miliki. Setelah aset-aset tersebut diinventarisir maka kemudian dirumuskan sebuah desain yang ideal tentang apa yang harus dilakukan mulai sekarang, besok dan nanti. Desain bisa berupa rencana kegiatan yaang akan dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki WBAE.

Untuk tetap menarik bagi wisatawan di saat musim panen dan musim kemarau tiba, maka tim pengelola kegiatan WBAE mempunyai desain pengembangan sebagai berikut: (1) Mengadakan pelatihan manajeman pengelolaan tempat wisata untuk meningkatkan SDM TPK; (2) Mengganti jenis tanaman-tanaman refugia yang umurnya

#### **ENGAGEMENT**



Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 04, Number 01, May, 2020, pp. 100 - 115

hanya 3 bulanan dengan tanaman *refugia* yang jangka waktu hidupnya lama; (3) Menanam tanaman jenis ubi-ubian sehingga hasil panennya bisa menghasilkan *income*; (4) Melakukan penataan kembali para PKL yang berjualan di sekitar WBAE; (5) Melengkapi struktur TPK dan *job description*; (6) Mengembangkan WBAE menjadi wisata air dengan membangun wahana kolam renang; (7) Menanam pohon pohon besar yang berdaun rindang sehingga menjadikan WBAE menjadi asri; (7) Medokumentasikan perencanaan tersebut dalam bentuk program kerja tertulis, lengkap dengan rencana waktu pelaksanaaan dan rencana anggarannya.

# Tahap Define (Menentukan)

Proses ini berguna untuk mengetahui tujuan pendampingan dan menyatukan tujuan bersama masyarakat. Pendampingan yang dilakukan difokuskan pada pengelola TPK yaitu untuk mengembangkan potensi aset dengan memberikan tambahan pengetahuan dan manajemen pengelolaan serta motivasi kewirausahaan bagi pengelola wisata di WBAE. Formasi yang dipakai fasilitator dalam hal ini adalah FGD dengan pengelola karena hal ini minimal bisa menemukan solusi guna mengembangkan aset yang dimiliki desa Besur terutama WBAE.

Pertama, FGD yang dilakukan adalah dengan pertemuan di lokasi WBAE yang dihadiri oleh para pengelola. Fasilitator tidak mengumpulkan orang-orang banyak tetapi cukup yang paling faham dengan kondisi WBAE. Dari hasil diskusi tersebut pengelola sepakat untuk mengembangkan WBAE tidak hanya di sektor pertanian tetapi juga bisa merambah pada penambahan wahana wisata. Pengelola bersama perangkat desa bisa mencari cara bagaimana pengembangan tersebut tetap berjalan dan tidak terhenti begitu saja bahkan bisa menjadikan WBAE sebagai wisata berskala nasional atau dengan slogan 'lamongan rasa malang'. Dengan begitu peningkatan ekonomi bisa tercapai dan menjadikan desa bisa mandiri secara ekonomi. Tugas fasilitator adalah mendampingi masyarakat untuk mewujudkan mimpi dan mencapai apa yang mereka inginkan.

Dalam metode berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar, monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Pendekatan berbasis aset mendorong setiap orang untuk menuju suatu perubahan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, sehingga muncul sumber daya yang bisa dimanfaatkan dan dihasilkan. Selain diajak untuk mengetahui asset, masyarakat juga dituntut untuk mengembangkannya sehingga terjadi perubahan. Pendamping optimis bahwa pengelola mampu mengembangkan WBAE dengan baik bahkan mampu membawa WBAE menjadi agrowisata yang multidimensi, artinya akan ada dua sektor yang bisa dinikmati dari WBAE yaitu lahan pertanian yang berbasis organik dan juga wisata murni yang bisa dinikmati seperti kolam renang dan wahana lainnya.



# Tahap Destiny (melakukan)

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan: (1) Pelatihan manajeman pengelolaan tempat wisata untuk meningkatkan SDM TPK WBAE; (2) Penyusunan program kerja TPK WBAE; (3) Penyusunan desain pengembangan WBAE.

## Peluang Dan Hambatan

Selama melakukan pendampingan ini, fasilitator merasakan ada peluang dan hambatan yang muncul, kondisi itu ditemukan seiring dengan proses pendampingan yang berjalan. Di antara peluang yang bisa terus dikembangkan dari WBAE adalah: (1) Banyaknya aset fisik yang dipunyai oleh WBAE; (2) Semangat yang luar biasa dari pengelola untuk terus mengembangkan WBAE agar menjadi wisata yang tidak lekang ditelan masa; (3) Tingginya perhatian pemerintah untuk terus melakukan perbaikan dengan mewujudkan kerja sama dengan masyarakat setempat; (4) Terkenalnya lokasi WBAE di beberapa daerah bahkan di luar daerah kabupaten Lamongan; (5) Banyaknya masyarakat yang tertarik dengan WBAE; (6) Tersedianya fasilitas pertanian dengan baik, contohnya air cukup, peralatan ada, SDM nya juga semangat.

Selain peluang, ada juga hal-hal yang menjadi hambatan baik buat fasilitator maupun pengelola sendiri, hambatan tersebut adalah: (1) Kurang bebasnya pengelola untuk mengatur WBAE secara mandiri; (2) Kurangnya dana untuk memajukan WBAE menjadi agrowisata yang bagus dan indah; (3) Kurangnya SDM pengelola; (4) Kurangnya pemahaman terhadap desain pengembangan dan pengelolaan; (5) Kurang terbangunnya kerjasama antar unit pengelola aset-aset desa.

### Diskusi

Untuk mencapai target awal pendampingan, fasilitator harus melakukan pendekatan kepada masyarakat atau pengelola, dalam hal ini fasilitator sudah melakukan inkulturasi agar mengetahui karakter dan memiliki ikatan emosional dan juga sebagai usaha untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat agar tercapai target awal dan beberapa hal yang dilakukan dalam tahap discovery, dream, design, define, destiny. Selama pendampingan akan banyak hal baru yang bisa dilakukan dan merumuskan langkah strategis guna mewujudkan target.

Setelah melakukan akulturasi, fasilitator sudah mengelompokkan aset yang dipunyai desa atau wisata secara khusus. Dengan adanya asset tersebut maka yang menjadi fokus dampingan adalah pada SDM nya, karena di tempat tersebut sudah terbentuk struktur pengelola (TPK) maka yang dilakukan adalah menfasilitasi untuk peningkatan kapasitas pengelola dengan cara melakukan FGD.



FGD yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam tata kelola wisata. Pada kesempatan ini fasilitator menfasilitasi pengelola dengan memberikan pembelajaran dalam rangka menata kembali manajemen secara terstruktur dan jelas untuk pengelolan wisata, baik manajemen organisasi WBAE, menajemen keuangan, manajemen pemasaran bahkan sampai pada SOP pengelola.





Gambar 3. FGD Tata Kelola Wisata

FGD yang kedua fasilitator fokus pada pengembangan skill wirausaha para pengelola. Kalau mereka sudah bertekad untuk mengelola wisata dengan baik dan profesional maka harus punya jiwa wirausaha dimana teori paling ringan adalah pemasukan harus impas dengan pengeluaran sebagaimana teori di BEP. Oleh karena itu pengelola harus mempunyai desain, impian dan cita-cita dalam membangun dan melakukan inovasi terhadap pengeloaan WBAE. Ketika pengunjung mulai berkurang maka harus ada terobosan-terobosan baru yang diciptakan, tentunya dengan mempertimbangkan skala kemampuan.

### Refleksi

Selama proses pendampingan banyak kejadian yang bisa diambil manfaatnya baik oleh fasilitator maupun masyarakat. Bagi fasilitator untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat agar mau menerima sebuah perubahan adalah sesuatu yang penting, karena bagi masyarakat terutama pengelola WBAE mereka sudah mampu membuat sebuah rencana dan memahami betul kondisi lokasi mereka, sehingga fasilitator kadang dianggap sebagai orang baru yang tidak bisa membuat sebuah perubahan atau bersama-sama mereka melakukan pembenahan untuk masa depan. Sementara bagi pengelola WBAE mereka sudah yakin bahwa mereka mampu melakukan perencanaan dan melakukan perubahan sehingga tidak memerlukan pelatihan atau penyuluhan dari fasilitator, karena setiap minggu mereka telah belajar bersama tentang pertanian. Mereka juga sudah sering melakukan studi banding ke beberapa daerah untuk membuat terobosan-terobosan baru guna pengembangan



WBAE.

Melihat kedua kondisi tersebut tidak perlu dipersoalkan, tetapi perlu pembenahan yang belum terlintas di benak mereka, karena fungsi fasilitator di sini hanya sebagai pembuka jalan bagi para pengelola untuk selalu melakukan pembenahan demi masa depan yang labih baik. Melalui sharing, diskusi kecil atau FGD fasilitator berusaha mendorong pengelola WBAE untuk selalu membenahi aset yang sudah ada dan selalu melakukan inovasi-inivasi baru serta mencari akar masalah yang dihadapi dan mengurainya satu persatu. Aset SDM yang dipunyai masih belum begitu maksimal untuk mengembangkan lokasi wisata, yang selama ini mereka dapatkan dari pelatihan perminggu itu baru sekedar tentang pertanian, belum ada pemberian pengetahuan yang khusus mengarah pada pengembangan agrowisata, sehingga di sinilah peran fasilitator dibutuhkan.<sup>7</sup>

Alasan utama yang menjadikan fasilitator melakukan pendampingan di desa Besur terfokus pada WBAE nya adalah viralnya informasi mengenai wisata Besur, , SDM yang sangat antusias terhadap perubahan dan banyaknya asset yang dipunyai menjadikan pendampingan ini semakin menemukan signifikansinya, serta banyaknya masyarakat tertarik dengan brain yang dibangun WBAE baik dari kalangan akademis, pemerintahan, maupun masyarakat umum. Tetapi sebenarnya alasan yang terpenting adalah agar aset WBAE tidak hilang nantinya di telan masa jika tidak dilakukan pembenahan dan pengembangan.

Fasilitator bersama membantu pengelola dan masyarakat memahami kendala dan tujuan mereka untuk bersama-sama mewujudkan apa yang diinginkan baik dalam pembuatan rencana, tata kelola manejemen dan pengembangan sarana-prasarana. Dalam hal ini fasilitator tidak memaksakan kehendak melainkan mendorong dan membantu mereka untuk mencapai apa yang belum terwujud. Melalui kegiatan-kegiatan pendampingan yang terlaksana, fasilitator membangun kepercayaan pengelola untuk terus mewujudkan mimpi. Semua pihak dan komponan di desa Besur harus membangun visi misi yang sama terlebih dahulu agar bisa menggapai mimpi untuk perubahan yang lebih baik.

Pendekatan berbasis aset atau ABCD ini membutuhkan riset dasar, *monitoring* dan kinerja *outcome*, menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan tindakan baru dan inovatif dengan memusatkan pada komitmen dan arah ke depan baik individu maupun komunitas. Setelah pengelola mampu melihat dan mendayagunakan kemampuannya, maka meraka akan melakukan tindakan yang mengarah pada perubahan di lokasi. Proses ini tidak bisa dilihat secara langsung namun dengan pengetahuan mereka lambat laun mereka akan membuat sebuah *planning* untuk mewujudkan mimpi mereka.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan* (Yogyakarta: Dresputila, 2015).



Pendekatan aset ini mendorong setiap orang untuk memulai proses perubahan dengan memaksimalkan aset yang mereka punya. Harapannya adalah dari sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki mereka akan bisa melakukan pengembangan secara maksimal, sehingga akan timbul kesadaran jika semua telah tertata secara baik maka angan-angan mereka untuk mendapatkan bantuan dari pihak luar menjadi tidak penting lagi.

Aspek keberlanjutan yang dirasakan adalah para pengelola mulai memahami kekurangan yang ada dan pada akhirnya bersama-sama mewujudkan keinginan mereka. Keberdaan fasilitator sebenarnya tidak begitu penting selagi mereka menyadari apa kekurangan yang dibutuhkan sehingga akan berusaha mengurai kekurangan tersebut dan bersama-sama intern pengelola memajukan WBAE.

Prinsip penting dari pendekatan ini adalah memulai dengan analisa kekuatan dan kapasitas local. Pendekatan ini juga tidak hanya memfokuskan pada pengelola yang aktif tetapi juga pada pengelola yang kurang aktif sehingga mereka bersama-sama mempunyai keinginan untuk memajukan WBAE dengan mengeluarkan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga semua merasa berdaya dan memilki WBAE, tentunya dengan pendampingan yang dilakukan fasilitator lewat pelatihan tentang tata kelola wisata dan kewirausahann yang sudah dilakukan.

# Kesimpulan

Proses pendampingan pengembangan kampung agrowisata berbasis organik menuju kemandirian ekonomi melalui peningkatan ESAI (Edukasi Wisata dan Entrepreneurship) di Desa Besur Sekaran Lamongan telah dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan yang ada pada pendekatan ABCD, yaitu discovery (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (melakukan).

Dalam rangka meningkatkan wisata Besur dari aspek edukasi wisata dan entrepreneurship maka pendampingan ini fokus pada kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kapasitas tim pelaksana kegiatan (TPK) WBAE dalam tata kelola tempat dan peningkatkan keahlian sumber daya manusia dari sisi manajemen dan kewirausahaan. Proses yang dilakukan sebenarnya bukan hanya terpatok pada SDM tetapi juga melihat aset-aset itu sebagai potensi yang bisa dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat secara umum. Kegiatan yang telah dilaksanakan di antaranya pelatihan manajeman pengelolaan tempat wisata untuk meningkatkan SDM TPK WBAE, penyusunan program kerja TPK WBAE serta penyusunan desain pengembangan WBAE.

## **Daftar Referensi**

Afandi, Agus. "Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Communyty Organizing)." Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel

# **ENGAGEMENT** Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat



Volume 04, Number 01, May, 2020, pp. 100 - 115

Surabaya, 2015.

- Astuti, Ni Wayan Wahyu. "Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif Di Desa Pelaga." SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities] 3, no. 3 (2017): 301.
- Manueke, J, B H Assa, and E A Pelealu. "Hama-Hama Pada Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa." **EUGENIA** 23. 3 (March 2018). https://doi.org/10.35791%2Feug.23.3.2017.18964.
- Mayrowani, Henny. "Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia." Forum penelitian Agro Ekonomi 30. no. 2 (2016): 91. https://doi.org/10.21082%2Ffae.v30n2.2012.91-108.
- Nadhir Salahuddin, Dkk. Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Pertanian, Kementerian. Atlas Peta Pengembangan Kawasan Padi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2015.
- Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2015.
- Tim Board Based Education Depdiknas. Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas. Surabaya: SIC Surabaya Intelectual Club, 2002.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi *Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Dresputila, 2015.